

## INOVASI "GEPUG CENTING ASOY" TERHADAP PENERAPAN PMBA, TINGKAT KONSUMSI DAN STATUS GIZI BALITA STUNTING DI PACITAN

*"Gepug Centing Asoy" Innovation on The Application of PMBA, Children's Consumption Level and Nutritional Status of Stunting Toddlers in Pacitan*

Fibria Dhian Ikawati

Puskesmas Gemaharjo, Jl. Ponorogo Pacitan KM 46

e-mail: fibriakawati28@gmail.com

### ABSTRACT

The low implementation of the principle of Infant and Child Feeding (PMB) (13.04%) resulted in the prevalence of stunting in children under five reaching 12.01 percent at the Gemaharjo Health Center. Gemaharjo Health Center is the first Puskesmas in Indonesia to have the "GEPUG CENTING ASOY" program which stands for Gemaharjo Health Center Education Movement Prevent Stunting. PMBA fans/cards, a social gathering for cooking together, mothers and cadres in the village determine the nutritional value of toddler food independently and hold a science degree on the wall (GELINDING). This activity aims to reduce stunting rates in the working area of the Gemaharjo Health Center. Methods: This research was experimental with One Way Anova ( $p=0.02$ ,  $p=0.01$ , and  $p=0.01$ ). Results: 9 months of research on the application of PMBA principles (27.54% to 87%), consumption levels (28.3% to 78.8%), and nutritional status of TB/U (12.01% to 10.5%) with a target of 92 stunting toddlers. Conclusion: The innovation program "GEPUG CENTING ASOY" can reduce stunting rates in toddlers at the Gemaharjo Health Center.

**Keywords:** gepug centing asoy, stunting, gemaharjo

### ABSTRAK

Ringkasan: Rendahnya penerapan prinsip Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMB) (13,04%) mengakibatkan prevalensi stunting pada anak balita mencapai 12,01 persen di Puskesmas Gemaharjo. Puskesmas Gemaharjo adalah Puskesmas pertama di Indonesia yang memiliki program "GEPUG CENTING ASOY" dimana kepanjangannya adalah Gerakan Edukasi Puskesmas Gemaharjo Cegah Stunting Ayo Sosialisasikan Yes, difasilitasi oleh ahli gizi dan kegiatannya adalah sebagai berikut: Pembuatan PERDES (Peraturan Desa), permainan wayangstunting, permainan kipas/kartu PMBA, arisan memasak bersama, ibu dan kader di desa menentukan nilai gizi makanan balita secara mandiri dan Gelar Ilmu di dinding (GELINDING). Kegiatan ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo. Metode: Penelitian ini adalah eksperimental dengan One Way Anova ( $p=0,02$ ,  $p=0,01$  dan  $p=0,01$ ). Hasil: penelitian selama 9 bulan tentang penerapan prinsip PMBA (27,54% menjadi 87%), tingkat konsumsi (28,3% menjadi 78,8%) dan status gizi TB/U (12,01% menjadi 10,5%) dengan sasaran 92 balita stunting. Kesimpulan: Program inovasi "GEPUG CENTING ASOY" dapat menurunkan angka stunting pada balita di Puskesmas Gemaharjo.

**Kata kunci:** gepug centing asoy, stunting, gemaharjo

### PENDAHULUAN

Salah satu bentuk dukungan Indonesia dalam menyiapkan anak sebagai investasi bangsa adalah melalui gerakan SUN (*Scaling Up Nutrition*). Lima puluh tujuh negara telah mengikuti SUN, dengan tujuan menghilangkan berbagai jenis malnutrisi. Fokus dari gerakan SUN adalah pemenuhan kebutuhan pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dalam rangka mengurangi angka malnutrisi. Periode ini merupakan periode kritis pada masa pertumbuhan atau disebut sebagai periode emas (*golden period*) (Hardinsyah dan Supriasa, 2014). Penanganan 1000 HPK di Indonesia masih belum sepenuhnya berhasil, hal ini terlihat salah satunya dari hasil RISKESDAS 2018, dimana angka stunting masih 30,8 persen, Kabupaten Pacitan 22,7 persen dan Puskesmas Gemaharjo 12,01 persen. Pola asuh yang tidak tepat terutama dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan makanan pendamping ASI mengakibatkan asupan energi dan zat gizi tidak optimal dan mengakibatkan malnutrisi.<sup>1</sup> Pola asuh orang tua dalam praktik pemberian makanan erat kaitannya dengan status gizi<sup>2</sup>.

Intervensi "Gepug Centing Asoy", dengan kegiatan pembuatan Peraturan Desa (PERDES), permainan wayangstunting, permainan kipas/kartu PMBA, arisan memasak bersama, ibu dan kader di desa menentukan nilai gizi makanan balita secara mandiri dan Gelar Ilmu di dinding (GELINDING), diharapkan menjadi salah satu solusi

dalam penanganan stunting, yang berperan dalam penerapan PMBA, tingkat konsumsi dan status gizi balita stunting.

Inovasi Gerakan Edukasi Puskesmas Gemaharjo Cegah Stunting Ayo Sosialisasikan Yes (GEPUG CENTING ASOY), merupakan salah satu bentuk kegiatan edukasi yang bertujuan untuk merubah tiga perilaku dari keluarga balita. Perilaku yang pertama adalah merubah pola asuh ibu balita stunting terhadap penerapan keluarga balita dalam Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA). Prosentase penerapan PMBA 13,04 persen merupakan awal masalah terjadinya stunting. Tiara Dwi Pratiwi mengemukakan bahwa persentase balita stunting paling banyak pada balita dengan pola asuh makan rendah sebanyak 56 persen dibandingkan dengan balita dengan status gizi normal, paling banyak dengan kategori pola asuh makan sedang sebanyak 42 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan status gizi balita.<sup>3</sup>

Pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak, tapi sikap ibu juga berperan. Misalnya saja adanya kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan. Pemberian makan yang baik maka akan menunjang status gizi anak.<sup>4</sup> Sulistijani dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seiring dengan pertambahan usia anak maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang sehingga penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>5</sup> Pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi anak dan cara pengasuhan terkait dengan pendidikan ibu, serta kebiasaan di keluarga dan masyarakat. Wawasan ini juga dapat diperoleh melalui petugas Kesehatan setempat saat berkunjung ke posyandu dan tempat pelayanan kesehatan terdekat.<sup>6</sup>

Hasil ini sesuai dengan penelitian Masithah yang menyatakan bahwa pola asuh makan yang memadai berhubungan dengan baiknya kualitas konsumsi makanan anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas status gizi anak tersebut.<sup>7</sup> Penelitian Nti dan Lartey di Ghana menunjukkan bahwa pola asuh makan yang baik berpengaruh terhadap status gizi anak balita yang diukur dengan indeks BB/U dan TB/U.<sup>8</sup>

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh inovasi "Gepug Centing Asoy", terhadap penerapan PMBA, tingkat konsumsi dan status gizi pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo?. Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inovasi "Gepug Centing Asoy", terhadap penerapan PMBA, tingkat konsumsi dan status gizi pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan inovasi ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, selama 9 bulan (Februari sampai November 2021). Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan metode *one way anova* dan total sampling (92 balita stunting). Kriteria inklusi pada kegiatan inovasi ini, meliputi: semua balita stunting yang ada dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo, usia 0-59 bulan, status gizi TB/U kategori pendek dan sangat pendek (stunting), jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mempunyai buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan keluarga menyetujui untuk mengikuti kegiatan inovasi "Gepug Centing". Tahap pertama kegiatan ini adalah pemantauan status gizi (TB/U), kunjungan rumah, wawancara dengan keluarga balita stunting dan terjadi kesepakatan yang tertuang dalam *informed consent*.

Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan data identitas subjek penelitian, pola makan, riwayat penyakit, alergi diperoleh dengan menanyakan langsung kepada ibu responden dengan mengisi formulir kuesioner. Data umur diperoleh dari melihat akte kelahiran dan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Data berat badan diperoleh dari penimbangan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Data status gizi diperoleh dari memasukkan data dasar (identitas, umur, berat badan dan waktu timbang) ke software WHO-anthropometri. Data asupan zat gizi diperoleh dengan wawancara langsung kepada ibu balita (responden) dengan metode *food recall* 24 jam selama delapan kali (satu minggu satu kali).

## HASIL

Karakteristik subjek penelitian meliputi usia, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga. Persentase tertinggi karakteristik subyek penelitian meliputi: umur balita 0 sampai 59 bulan, Pendidikan ayah lulusan SMP/MTS, pendidikan ibu lulusan SMP/MTS, pekerjaan ayah buruh tani, pekerjaan ibu buruh tani, dan pendapatan keluarga kurang dari Rp. 1.000.000. Tabel 2 menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan inovasi "Gepug Centing Asoy" selama 9 bulan, bisa merubah perilaku keluarga balita stunting dalam menerapkan prinsip PMBA. Prosentase penerapan prinsip PMBA sebelum intervensi (27,54%) dan sesudah intervensi (87%), mempunyai perbedaan yang signifikan ( $p = 0,002$ ).

Tabel 1  
Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Keterangan
Umur	0-59 bulan
Pendidikan Ayah	
SMA/MA/SMK	31 (33,6%)
SMP/MTS	50 (54,34%)
SD	11 (12,06%)
Pendidikan Ibu	
SMA/MA/SMK	13 (14,1%)
SMP/MTS	62 (67,39%)
SD	17 (18,47%)
Pekerjaan Ayah	
Petani	19 (20,65%)
Buruh tani	66 (71,73%)
Pedagang	7 (7,62%)
Pekerjaan Ibu	
Petani	16 (17,39%)
Buruh tani	37 (40,21%)
Pedagang	9 (9,7%)
Ibu rumah tangga	30 (32,7%)
Pendapatan Keluarga	
< Rp. 1.000.000	67 (72,82%)
> Rp. 1.000.000	25 (27,18%)

Tabel 2  
Penerapan Prinsip PMBA

n	Penerapan prinsip PMBA sebelum inovasi “Gepug Centing Asoy”	Penerapan prinsip PMBA sesudah inovasi “Gepug Centing Asoy”	p
92	27,54%	87%	0,002

Tabel 3  
Tingkat Konsumsi

n	Tingkat konsumsi sebelum inovasi “Gepug Centing Asoy”	Tingkat konsumsi sesudah inovasi “Gepug Centing Asoy”	p
92	28,3%	78,8%	0,001

Tabel 4  
Status Gizi (TB/U)

n	Status gizi (TB/U) sebelum inovasi “Gepug Centing Asoy”	Status gizi (TB/U) sesudah inovasi “Gepug Centing Asoy”	p
92	12,01%	10,5%	0,001

Tabel 3 menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan inovasi “GEPUG CENTING ASOY” selama 9 bulan, bisa merubah tingkat konsumsi pada balita stunting. Prosentase tingkat konsumsi sebelum intervensi (28,3%) dan sesudah intervensi (78,8%), mempunyai perbedaan yang signifikan ( $p= 0,001$ ). Tabel 4 menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan inovasi “Gepug Centing Asoy” selama 9 bulan, bisa merubah status gizi (TB/U) balita stunting. Prosentase status gizi (TB/U) sebelum intervensi (12,01%) dan sesudah intervensi (10,5%), mempunyai perbedaan yang signifikan ( $p= 0,001$ ).

## BAHASAN

Inovasi “Gepug Centing Asoy”, mempunyai kegiatan pembuatan Peraturan Desa (PERDES), dimana didalamnya mengatur segala bentuk kegiatan inovasi dan pihak-pihak yang terkait (petugas kesehatan, pejabat desa, PKK, tokoh masyarakat dan Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Petugas gizi berkoordinasi dengan lintas program dan lintas sektor bekerjasama dalam penanganan stunting, alasan utamanya adalah masalah stunting tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu sudut atau satu sektor saja, banyak pihak yang harus terlibat (dengan keterlibatan semua sektor akan mempermudah dan mempercepat dari penanganan stunting).

Perubahan perilaku keluarga balita dalam penerapan prinsip PMBA merupakan perilaku utama yang dilakukan dalam penanganan stunting. Materi PMBA didalamnya mengatur bagaimana jumlah, jenis dan waktu dari pemberian makanan menurut kelompok umur (0-6 bulan, 6-8 bulan, 9-11 bulan dan 12-23 bulan. Materi PMBA disampaikan secara rutin setiap minggu. Beberapa kegiatan inovasi “Gepug Centing Asoy”, mempunyai kegiatan antara lain: (1) Kegiatan permainan wayang stunting (menampilkan berbagai macam gunungan wayang yang berisi edukasi tentang sebab, akibat dan penanganan stunting); (2) Permainan kipas/kartu PMBA (berisi tentang materi cara pemilihan bahan makanan dan cara pengolahan makanan yang tepat); (3) Arisan memasak bersama (satu pos keluarga balita yang terdiri dari beberapa ibu balita stunting mengadakan kegiatan arisan, kalau pada umumnya uang dijadikan sebagai alat kegiatan arisan, untuk kegiatan inovasi ini diganti dengan bahan makanan yang dibawa dalam setiap kegiatan). Ibu balita stunting membagi tugas, membawa bahan makanan sesuai dengan pembagian empat bintang. Kegiatan terpenting di arisan ini adalah praktek dari ibu-ibu balita stunting dalam pemilihan dan pengolahan bahan makanan (jumlah dan jenis penyajian makanan disesuaikan dengan klasifikasi umur dari balita stunting); (4) Ibu dan kader di desa menentukan nilai gizi makanan balita secara mandiri (ibu balita stunting, kader kesehatan bersama petugas gizi menyusun bersama menu sehari untuk balita stunting). Kegiatan ini sangat penting dilakukan, karena jika ibu balita sudah memahami kebutuhan energi dan zat gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral) maka akan mempermudah dalam pemenuhan konsumsi dari balita; (5) Gelar Ilmu di dinding (GELINDING), kegiatan ini dianggap lebih menarik oleh ibu-ibu balita stunting. Informasi yang disampaikan melalui audio dan visual memberikan penjelasan secara langsung dengan gambar dan suara. Ibu-ibu balita mengungkapkan pendapat apabila materi PMBA disampaikan dengan metode penyuluhan terus, akan mengakibatkan kebosanan. Pemanfaatan media dinding sebagai layar, menjadikan kegiatan inovasi “Gepug Centing Asoy”, dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian saat ini banyak sekali yang mengarah pada penyelesaian masalah stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistijani menyatakan bahwa seiring dengan pertambahan usia anak maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang sehingga penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>5,9</sup> Pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi anak dan cara pengasuhan terkait dengan pendidikan ibu, serta kebiasaan di keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup> Pendidikan informal yang dilakukan di setiap pos-pos gizi tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku ibu balita stunting dalam pola pengasuhan anak (pemberian makanan). Dari kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan ibu-ibu balita stunting untuk menerapkan prinsip PMBA di rumah dan diterapkan setiap hari. Monitoring dan evaluasi selama sembilan

bulan menunjukkan bahwa terjadi perubahan penerapan prinsip PMBA di keluarga balita stunting (27,54% menjadi 87%).

Tiara Dwi Pratiwi mengemukakan bahwa persentase balita stunting paling banyak pada balita dengan pola asuh makan rendah sebanyak 56 persen dibandingkan dengan balita dengan status gizi normal paling banyak dengan kategori pola asuh makan sedang sebanyak 42 persen.<sup>3</sup> Hasil perhitungan prosentase tingkat konsumsi selama sembilan bulan (dasar dari recall 24 jam yang dilakukan setiap minggu) menunjukkan perubahan (28,3% menjadi 78,8%). Melalui kegiatan inovasi “Gepug Centing Asoy” dengan penerapan pemberian makan pada balita stunting yang tepat, secara langsung akan meningkatkan prosentase tingkat konsumsi.

Pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak, tapi sikap ibu juga berperan. Misalnya saja adanya kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan. Pemberian makan yang baik maka akan menunjang status gizi anak.<sup>4</sup> Perilaku ibu yang tepat dalam penerapan prinsip PMBA, akan meningkatkan tingkat konsumsi dan merubah status gizi (TB/U) pada balita stunting. Hasil prosentase status gizi selama sembilan bulan mengalami perubahan (12,01% menjadi 10,5%). Perubahan signifikan disini artinya terjadi perubahan nilai *z-score* pada penilaian status gizi TB/U (bukan perubahan kategori dari pendek dan sangat pendek menjadi normal). Status gizi balita stunting yang berjumlah 92 balita tetap masuk dalam kategori stunting (pendek dan sangat pendek), namun ada 37 balita yang mengalami perubahan status gizi dari sangat pendek menjadi pendek. Berdasarkan hasil perhitungan *z-score* menunjukkan bahwa belum ada pergeseran status gizi (TB/U) balita stunting dari sangat pendek dan pendek menjadi normal.

## SIMPULAN

Inovasi “Gepug Centing Asoy”, berpengaruh terhadap penerapan prinsip PMBA (27,54% menjadi 87%), tingkat konsumsi (28,3% menjadi 78,8%) dan status gizi TB/U (12,01% menjadi 10,5%) dengan sasaran 92 balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo.

## SARAN

Perlunya penelitian lebih lanjut dengan menambahkan durasi waktu penelitian (bertujuan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisien dalam perubahan status gizi TB/U). Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam percepatan penanganan stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Kepala Puskesmas Gemaharjo yang sudah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini. Lintas program (Bidan, Promosi Kesehatan, Kesehatan lingkungan) dan lintas sektor (Kepala Desa, PKK, tokoh masyarakat dan Dinas KBPP). PERSAGI yang memberikan wadah untuk melakukan penelitian ini.

## RUJUKAN

1. Bindi B, Seema Mhrshahi, Mark Griffin, Daream Sok, Chamnan Chhoun, Arnaud Lailou, Jacques Berger and Frank T. Wieringa. Randomised controlled trial to test the effectiveness of a locally-produced ready-to-use supplementary food (RUSF) in preventing growth faltering and improving micronutrient status for children under two years in Cambodia: a study protocol. *Nutrition Journal*, 2018. Vol. 17(39).
2. World Health Organization. Department of Nutrition for Health and Development. Complementary feeding: family foods for the breastfed children. Geneva: World Health Organization; cited 2017 May 5.
3. Pratiwi TD, Masrul M, Eti Y. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. 2016. Vol. 5(3).
4. Engle PL, Bentley M, Pelto G. The Role of Care in Nutrition Programmers: Current Research and a Research Ganda. *Proceedings of The Nutrition Society*, 2000. Vol. 59:25-35.
5. Sulistijani AD. Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita. Jakarta: Puspa Swara. 2001
6. Khomsan A. Pangan dan Gizi untuk Kesehatan. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2022
7. Mashitah, Soekirman, Martianto D. Hubungan pola asuh makan dan kesehatan dengan status gizi anak batita di Desa Mulya Harja. *Media Gizi dan Keluarga*, 2005. Vol. 29(2):29-39.

8. Nti CA, Lartey A. 2008. Influence of care practices on nutritional status of Ghanaian children. *Nutrition Research and Practice*, vol. 2(2):93-9.
9. Yuneta AEN, Hardiningsih, Fresthy AY. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 2019. Vol 7(1)
10. Suci A, Widardo, Erindra BC. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita Di Desa Sambirejo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. *PLACENTUM. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol.7(1) 2019.